

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan prostitusi atau pelacuran merupakan permasalahan yang sangat klasik dan sulit untuk diatasi. Klasik karena pelacuran sudah muncul berabad-abad tahun yang lalu. Sulit diatasi karena permasalahan prostitusi sangat kompleks dan melibatkan banyak segi dan faktor. Mengatasi masalah pelacuran tidak hanya cukup dengan menutup tempat pelacuran saja atau memberikan pekerjaan kepada para pelacur, melainkan juga harus dibarengi dengan jalan keluar yang menyeluruh.

Kartono (2014) menyebut pelacur sebagai profesi yang sangat tua usianya setara umur manusia itu sendiri. Pelacur atau sundal yang saat ini lebih dikenal sebagai WTS (Wanita Tuna Susila) adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan baik dengan imbalan jasa atau tidak. Sedangkan untuk pelaku pelacuran pada umumnya adalah seorang wanita namun ada juga pelacur seorang lelaki yang sering disebut dengan gigolo lawan dari pelacur wanita.

Agoes (2015) menyatakan bahwa fenomena pelacuran atau prostitusi merupakan suatu potret aktifitas yang melibatkan banyak pihak dalam satu keterkaitan, seperti mucikari, calo, serta konsumen atau pelanggan yang biasa disebut laki-laki hidung belang. Pelacuran memang marak di perkotaan. Aktifitas pelacuran dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang undang-undang) yang dapat menghasilkan nilai rupiah atau materi bagi pelaku maupun lingkungan sekitar.

Prostitusi menjalankan strategi untuk dapat menarik pelanggan. Demi menarik mangsa pasar lebih tinggi mereka lebih menggunakan WTS yang tergolong masih berusia belasan tahun meskipun ada beberapa yang berusia di atas 30 tahun. Kartono (2014) menyatakan bahwa kurang lebih 75% dari jumlah WTS adalah wanita-wanita muda di bawah 30 tahun yang pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah rentang usia 17-21 tahun.

Fenomena WTS berusia muda ini juga terjadi di sejumlah daerah, antara lain di Provinsi Banten. Komisi Penanggulangan AIDS (KPAD) Provinsi Banten mencatat kalau jumlah wanita pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di wilayah itu mencapai 2.408 orang. Ironisnya, dari jumlah itu, 40 persen PSK itu diketahui berusia remaja, antara 16-20 tahun. Jumlah pelacur itu berdasarkan hasil pemetaan KPAD Provinsi Banten.

Di Indonesia permasalahan pelacuran menjadi permasalahan yang cukup vital seiring kian banyaknya jumlah WTS yang terlibat di dalamnya. Menteri Sosial, Khofifah Indah Parawansa (dalam pojok satu.id 2016) menyatakan bahwasanya Indonesia memiliki tempat-tempat prostitusi yang cukup besar, salah satunya terletak di Jawa Timur. Tahun 2012 tercatat Jawa Timur memiliki 47 lokasi yang tersebar di 33 kabupaten/ kota dengan jumlah 7.121 orang WTS (wanita tuna susila) yang dipekerjakan dan 1.031 mucikari sebagai *agentnya* (Indra, 2012). Surabaya sebagai kota provinsi di Jawa Timur merupakan kota dengan jumlah WTS yang besar. Surabaya memiliki dua lokasi besar, yaitu: gang Dolly dan Jarak.

Pelacuran/ lokasi Dolly dan Jarak merupakan lokasi yang menjadi barometer bisnis prostitusi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kedua lokasi yang berada dalam satu kelurahan tersebut merupakan lokasi dengan jumlah WTS terbesar di Asia Tenggara. Data statistik pemerintah kota Surabaya pada bulan Mei 2014 tercatat ada 1.181 orang WTS dan 300 mucikari yang berada di Dolly dan Jarak (Supomo, 2014). Dolly diyakini menjadi salah satu penyumbang APBD terbesar setiap bulannya bagi pemerintah Surabaya berkisar hingga puluhan miliar rupiah jumlah uang yang masuk dari praktik haram itu ke pemerintah daerah Surabaya.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak dari 40 ribu sampai 70 ribu pelacuran atau prostitusi di Indonesia sekitar 30 persennya melibatkan anak-anak di bawah umur (usia 18 tahun ke bawah).

Kartono (2014) lebih lanjut menjelaskan beberapa alasan mengapa para wanita-wanita muda ini sampai terjerumus dalam profesi WTS yang oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai penyakit masyarakat salah satu diantaranya yang paling

berpengaruh adalah faktor tekanan ekonomi, faktor kemiskinan dan pertimbangan-pertimbangan ekonomi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik sehingga membuat para WTS ini tetap menggeluti pekerjaan mereka.

Alasan perempuan menjadi WTS tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan seorang perempuan yang terpaksa menjadi WTS Perempuan tersebut menjadi WTS karena keluarganya terjerat hutang dan tidak memiliki tempat tinggal demi pengobatan ayahnya yang terkena penyakit jantung. Berikut adalah hasil wawancara dengan MO yang berprofesi sebagai WTS:

“Saya sudah putus asa, mbak. Saya benar-benar buntu. Bapak saya sakit parah dan harus dioperasi. Rumah dan tanahh sudah dijual tapi masih kurang. Makan saja sulit sekali. Mau cari kerja juga sulit. Akhirnya saya putuskan jadi WTS.” (Wawancara dengan MO).

Pada dasarnya semua manusia menginginkan kehidupan yang lebih baik yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial. Manusia berpacu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupannya dan keluarganya. Berbagai upaya untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dikerjakan manusia agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kenyataannya dalam usaha mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup dihadapi hingga adanya kesulitan terutama kaum wanita. Seiring kebutuhan keluarga menuntut wanita untuk bekerja di luar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menghasilkan itu tidaklah mudah terlebih dengan lapangan kerja yang sangat terbatas di samping tingkat pendidikan yang rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, mereka tidak memiliki keterampilan yang menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat menghasilkan uang. Alhasil, banyak wanita bahkan remaja dengan terpaksa terjun ke dunia WTS atau bisnis pelacuran.

Setelah menjadi WTS permasalahan keuangan sedikit banyak teratasi, karena tarif sebagai WTS yang masih berusia belia dan berpenampilan menarik dapat dibidang tinggi, yaitu mencapai jutaan rupiah sekali kencan. Hal serupa juga dialami

MO yang mampu membiayai operasi ayahnya dari hasil melacur. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“tarifku paling murah itu 1 juta mbak tapi itu buat semalem kalau numa nemenin yaa beda lagi harga macem-macam dan tarifnya itu per jam. Aku biayai bapakku yaa dari uang ini mbak dari kerja ini, kalau bapak lagi butuh banget yaa aku kasih semua uange kalo gak seberapa yaa aku bagi”

Gaya hidup glamor, memakai baju-baju bagus, dapat membeli barang-barang yang diinginkan, berpesta dan rutin pergi ke klub malam menjadi sisi gemerlap dari kehidupan WTS, seperti halnya yang dituturkan MO di bawah ini:

“kalau aku sejak kerja WTS ini sih enaknya itu apa-apa punya mbak kayak baju, hp, make up, jalan-jalan, ke clubing masih banyak pokok e. Kalau make up sama baju bagus mah wajib hukumnya mbak kan itu juga di buat kerja tapi kadang aku juga di belikan client gak beli sendiri.”

Sisi lain dari kehidupan WTS adalah ketidaktentraman. Rasa gelisah dan cemas jika keluarga mengetahui perempuan tersebut bekerja sebagai WTS. Rasa sedih dan takut karena menjadi cibiran masyarakat, dan rasa hina atau kotor karena telah menjual tubuhnya kepada banyak laki-laki hidung belang. Koentjoro (dalam Utami D.M 2010) mengemukakan bahwa para WTS merasa tidak aman pada statusnya sebagai wanita pekerja seks komersial dan merasa khawatir apabila statusnya diketahui masyarakat. MO juga mengalami perasaan-perasaan takut, cemas dan hina karena melacur. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“iyaa aku terpaksa bohong mbak, aku takut mbak keluargaku tau kalo aku kerja kotor gini mereka gak mau nerima uang dari aku buat perawatan bapak juga buat kebutuhan lain. Kalo masalah omongan orang aku takut ngaruhnya ke keluarga terlebih kesehatan bapak”

Konsekuensi-konsekuensi yang melekat pada WTS tidak terhindarkan karena pekerjaan menjual diri adalah tindakan melanggar norma hukum, norma agama, dan norma sosial, sehingga sejatinya tidak ada orang yang mau melacurkan dirinya.

Faturochman (2006) beranggapan bahwa orang yang mampu mempersepsi diri dengan baik berarti mempunyai kesadaran diri yang baik pula. Selanjutnya orang yang sadar diri ini akan lebih banyak memperhatikan dan memproses informasi tentang dirinya.

“Ternyata ada salah tetangga yang tahu bahwa saya jadi WTS. Wah...nama saya dan keluarga hancur mas. Bapak saya yang tadinya sudah mendingan jadi makin parah. Setiap hari jadi

bahan gunjingan. Saya juga tak berani pulang setelah orang-orang tahu bahwa saya menjadi WTS. Padahal sebenarnya saya juga kangen keluarga. Ketika saya bekerja tiba-tiba saya dapat kabar bahwa bapak saya meninggal saat itu saya baru menyadari bahwa semua yang saya upayakan sia-sia. Hidup saya tak ada artinya” (Wawancara dengan MO).

Adanya permasalahan yang dihadapi MO, yaitu hancurnya nama baik dan kepergian bapaknya membuat MO sadar bahwa pengorbanan yang dilakukan selama ini untuk membiayai pengobatan bapaknya telah sia-sia. Rasa rindu untuk kembali pada keluarganya dan hidup yang normal membuat MO berkeinginan untuk meninggalkan dunia WTS.

MO memiliki kesadaran untuk meninggalkan pekerjaan sebagai WTS karena kekecewaannya atas kepergian bapaknya, dia menganggap dirinya tidak mampu merawat bapaknya hingga akhirnya bapaknya meninggal . MO menyadari bahwa hidupnya tidak akan mungkin selamanya menjadi WTS. MO tak ingin menua dan mati menjadi WTS.

“Masak, saya kan terus begini mbak. Saya kan nggak mungkin tua dan mati jadi WTS. Saya ingin berubah” (Wawancara dengan MO).

Self Awareness merupakan perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin individu. Para ahli psikologi menyebut *self-awareness* (kesadaran diri) dengan istilah metakognisi dan matemood yaitu kesadaran individu akan proses berpikir dan kesadaran emosinya sendiri (Meyer, dalam Goleman 2007). Pada umumnya ada tiga gaya yang tampil ketika individu menghadapi emosinya yaitu (a) terbebani (*egulfed*) : individu dengan tipe ini tenggelam dalam emosi-emosinya dan tidak mampu keluar dari situasi ini (b) menerima (*accepting*) : individu menyadari emosi yang dirasakannya namun cenderung menerima begitu saja emosi yang sedang terjadi dan tidak mencoba memahami emosi tersebut lebih jauh (c) sadar diri (*self-aware*) : individu dengan tipe ini menyadari dan memahami emosi yang sedang terjadi pada dirinya serta mengetahui batas-batas norma yang perlu dijaga dan berpikir untuk mengelola emosi yang dirasakannya agar perilakunya masih berada dalam ambang batas tersebut (Goleman, 2007)

Menurut Chaplin (2011) kesadaran diri (*self awareness*) merupakan wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan–alasan dari tingkah laku sendiri serta pemahaman diri sendiri. Faturochman (2006) beranggapan bahwa orang yang mampu mempersepsi diri dengan baik berarti mempunyai kesadaran diri yang baik pula. Selanjutnya orang yang sadar diri ini akan lebih banyak memperhatikan dan memproses informasi tentang dirinya.

Kesadaran diri dilakukan sepanjang hayat dan tidak ada batasnya. Masih jarang sekali individu bisa mencapai titik kesadarannya. Kesadaran diri termasuk dalam ranah afektif namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif dimaksudkan ketika individu diharapkan memahami dan mengerti suatu konteks tentang dirinya dan lingkungannya. Ranah psikomotorik berkenaan dengan tindakan atau performansi atau kecenderungan tindakan individu yang merupakan perwujudan bahwa ia memiliki kesadaran diri.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orang yang memiliki kesadaran diri juga mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dialami atau memiliki pemantauan diri yang baik. Oleh karena itu individu juga mampu membaca situasi sosial dalam rangka memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya, sebaliknya orang yang rendah monitor dirinya cenderung konsisten perilakunya dari waktu ke waktu karena memang tidak ada usaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya.

MO menyadari bahwa hidupnya di masa depan ditentukan oleh komitmennya untuk melakukan perubahan. MO harus mampu konsisten menjaga takadnya untuk berubah. Faktor kesadaran MO untuk berubah juga didukung oleh adanya empati. MO dapat merasakan bagaimana rasa malu dirinya dan keluarganya. MO ingin memperbaikinya. MO ingin anaknya kelak juga memiliki harga diri dan kebanggaan memiliki ibu yang bekerja secara wajar.

“Saya tahu mbak, bagaimana rasa sakitnya dihina orang. Pasti keluarga juga malu. Makanya saya tak ingin anak saya kelak juga malu. Bagaimana pun juga saya kan juga pasti nanti punya anak” (Wawancara dengan MO).

Sedangkan aspek-aspek penting dalam *self awareness* menurut Hanna (2002) adalah kemampuan melihat kembali masalah yang dihadapi, emosi yang stabil, serta adanya harapan. Faktor yang mendorong perubahan MO meninggalkan PSK adalah adanya emosi yang stabil. Emosi sebagai seorang manusia telah mengarahkan MO untuk menjadi harga dirinya.

“Saya ini juga manusia yang akan mengeliat bila diinjak mbak. Saya masih punya harga diri. Meski nanti saya miskin tak saya ingin tetap memiliki harga diri (Wawancara dengan MO).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada satu titik tertentu para WTS sesungguhnya memiliki kesadaran bahwa pekerjaan yang telah dilakukan tersebut salah dan melanggar norma agama, dan hukum. Para WTS juga memiliki keinginan untuk kembali ke jalan yang benar. Mereka ingin meninggalkan dunia prostitusi dan dapat hidup normal di masyarakat menjadi seorang ibu baik bagi anak-anaknya, istri yang setia bagi suaminya dan memiliki keluarga yang bahagia serta harmonis.

Penelitian ini akan mengungkap kesadaran diri (*self awareness*) WTS untuk kembali ke jalan yang benar meninggalkan dunia prostitusi menuju ke kehidupan yang wajar.

1.2 Signifikasi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *self awareness* sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Pujianto (2005) yang berjudul “Kesadaran Diri (Self Awareness) Wanita Pekerja Seks (WPS) Melakukan Pemeriksaan VCT RSUD RA. Soewondo Pati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam pada saat wawancara. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat subjek untuk penelitian ini sebanyak tiga orang, hasil penelitian dari ketiga responden yaitu berupa enam tema sebagai berikut :

TEMA 1 : Pengetahuan WPS tentang penyakit HIV/AIDS adalah suatu bentuk penyakit menular. TEMA 2 : Upaya WPS melakukan pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS diantaranya adalah dengan menawari pelanggannya memakai kondom saat berhubungan seksual. TEMA 3 : Konsep diri WPS mencakup dua hal, yaitu konsep diri positif dan negatif. TEMA 4 : Masalah-masalah yang dialami WPS adalah masalah yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai WPS (masalah fisik, psikis, dan masalah sosial), serta masalah/hambatan dalam pemeriksaan VCT (masalah psikis, dan mobilitas WPS). TEMA 5 : Mekanisme coping WPS untuk mengatasi masalah adalah coping adaptif dan maladaptif. TEMA 6 : Faktor pendukung WPS dalam pemeriksaan VCT adalah berupa support system internal (motivasi internal) dan support system eksternal (dukungan dari teman, dukungan dari pengelola resosialisasi, dukungan dari LSM). Subjek penelitian ini menggunakan WPS (Wanita Pekerja Seks). Hasil dari penelitian ini negatif terhadap kesadaran diri WPS pada pemeriksaan VCT. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan negatif yang berkembang di masyarakat terhadap pekerjaan sebagai seorang WPS dan dianggap sebagai suatu pekerjaan yang melanggar dan merusak norma-norma yang dianut dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan. Untuk peneliti sebelumnya menggunakan WPS (Wanita Pekerja Seks) sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan mantan WTS (Wanita Tuna Susila). Untuk teknik pengumpulan data pada peneliti sebelumnya hanya menggunakan wawancara mendalam sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek peneliti terdahulu menggunakan 3 subjek untuk peneliti yang sekarang menggunakan 2 subjek.

Laila Maharani, Meri Mustika (2016) yang berjudul “HUBUNGAN SELF AWARENESS DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Variabel kedisiplinan dengan jumlah sampel 60 peserta didik,

terdapat 13 peserta didik yang berada pada kelompok tidak disiplin dari perhitungan persentase sebesar 21,7% dan terdapat 47 peserta didik yang memiliki sikap disiplin dari persentase sebesar 78,3 %. variabel *self awareness* dari 60 peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, terdapat 25 peserta didik yang memiliki *self awareness* tertutup dari perhitungan persentase sebesar 41,7% dan terdapat 35 peserta didik yang *self awareness* terbuka dari persentase sebesar 58,3%. Hasil dari penelitian bahwa $p\text{-value} = 0,002$ yang berarti $p < \alpha$ atau telah ditemukan adanya hubungan. Adanya hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan di SMP Wiyatama Bandar Lampung kelas VIII. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan yang berarti hipotesis diterima. Selain itu, data tersebut juga membuktikan bahwa kedua variabel antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan penelitian ini dengan peneliti selanjutnya adalah sama-sama menggunakan variabel *Self Awareness*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek, subjek dan metode penelitian. Untuk peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sedangkan untuk peneliti sebelumnya menggunakan kuantitatif. Untuk objek peneliti sekarang menggunakan mantan WTS (Wanita Tuna Susila) sedangkan untuk peneliti sebelumnya menggunakan pelajar SMP. Yang terakhir untuk jumlah subjek peneliti sekarang hanya menggunakan 2 subjek sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan 60 subjek.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana gambaran *self awareness* yang dialami oleh mantan WTS (wanita tuna susila)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai *Self Awareness* pada mantan WTS.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi sosial dan psikologi klinis yang berhubungan dengan *self awareness* (kesadaran diri) yang dialami oleh mantan WTS (wanita tuna susila).

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini subjek penelitian bisa lebih memahami tentang *self awareness* (kesadaran diri) yang dialami dan bisa sepenuhnya keluar dari profesi yang pernah dijalani yaitu sebagai WTS

b. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang kesadaran diri yang dialami oleh mantan WTS

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi mengenai penelitian *self awareness* (kesadaran diri) sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitiannya baik dalam variabel yang sama atau fenomena yang sama.